

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANGANI PERILAKU *BULLYING*
SECARA FISIK PADA SISWA DI SMPN 02 KOTA BENGKULU**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :
Novita Sari
NIM.1516210018

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Novita Sari

NIM : 1516210018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Novita Sari

NIM : 1516210018

Judul : Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara

Fisik Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rizkati A. Rahman, M. Pd
NIP. 195509131983031001

Ahmad Syarifin, M. Ag
NIP. 198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51176, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqsyahkan oleh tim sidang di depan Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juli 2019

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama
Islam.

Ketua

Dr. KH. Nasron H.K., M.Pd.I
NIP. 196107291995031001

Sekretaris

Ahmad Svarifin, M.Ag
NIP. 198006122015031003

Penguji I

Riswanto, M.Pd., Ph.D
NIP. 197204101999031004

Penguji II

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Bengkulu, 08 Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur yang sebesar-besarnya atas nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan kepada saya. Tanpa izin-Nya tidak ada kemampuan saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan ketulusan hati dan rasa terima kasih atas semua pihak yang telah membantu saya hingga sampai ketahap ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah membantu dan memberikan kemampuan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai dan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi teladan bagiku dan setiap umat manusia.
2. Kedua orang tuaku Ariyadi dan Jumiati serta keluarga besarku yang telah memotivasiku dalam berkarir di dunia pendidikan.

MOTTO

Kunci dalam kesuksesan hidup adalah doa dan usaha.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Sari
NIM : 1516210018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2019
Yang Menyatakan



Novita Sari
NIM 1516210018

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Sholawat dan Salam kepada pemimpin umat manusia, Nabi agung Muhamad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman. Karena hanya atas taufik dan rahmat-Nya serta barokah yang agung dari Rasulullah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara fisik Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.”** Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari banyak pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M. Ag., M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran mahasiswa dalam belajar.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberikan bantuan di dalam perkuliahan untuk mahasiswa Tarbiyah dan Tadris.
3. Nurlaili, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang membantu proses pembelajaran mahasiswa Tarbiyah.
4. Adi Saputra, M. Pd, selaku Ketua Prodi PAI yang telah membantu mahasiswa PAI dalam menyelesaikan studi akademik dengan lancar.
5. Drs. H. Rizkan A. Rahman, M. Pd, selaku Pembimbing I skripsi yang selalu membantu, memberikan nasehat dan arahan serta melancarkan urusan mahasiswa dalam menyelesaikan studi di perkuliahan.

6. Ahmad Syarifin, M. Ag, selaku Pembimbing II skripsi yang telah membantu, memberi masukan dalam pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir.
7. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama kami belajar dan menuntut ilmu di IAIN Bengkulu.
8. Seluruh rekan mahasiswa IAIN khusus angkatan 2015, yang telah banyak memberikan bantuan di perkuliahan ini hingga akhir.

Selaku manusia biasa penulis menyadari bahwasanya di didalam skripsi ini memiliki banyak kesalahan dan kekeliruan, baik dalam penulisan ataupun isi yang terdapat didalamnya. Saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan bagi penulis agar dapat memperbaiki kesalahan dalam tulisan berikutnya.

Semoga dengan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun terhadap pembaca. Terima kasih atas segala perhatian dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Bengkulu, 2019
Penulis

Novita Sari
NIM. 1516210018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	9
1. Definisi Strategi	9
2. Guru PAI.....	14
3. <i>Bullying</i>	27
B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Berpikir	32
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34

B. Setting Penelitian.....	34
C. Subyek dan Informan Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Keabsahan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Fakta Temuan Hasil.....	39
B. Interpretasi Hasil Penelitian	62
BAB V : KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

ABSTRAK

Novita Sari, Juli, 2019, “Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Drs. H. Rizkan A. Rahman, M. Pd, 2. Ahmad Syarifin, M. Ag.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI dan *Bullying* Secara Fisik

Penelitian ini diawali dengan observasi yang kami lihat di SMPN 02 Kota Bengkulu bahwasanya kami menemukan adanya aksi *bullying* secara fisik yang dilakukan siswa di sana cukup tinggi. Sehingga membuat kami melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara fisik yang dilakukan siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik pada siswa serta ingin mengetahui apa saja hambatan serta solusi dalam menangani permasalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan informan penunjangnya adalah Kepala Sekolah, waka kesiswaan, guru BK, guru, satpam dan siswa di kelas VIII E. penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh kami menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan pengambilan data secara ulang apabila ada data yang belum jelas.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukanlah hasil penelitian sebagai berikut yakni bentuk-bentuk aksi *bullying* yang dilakukan anak seperti mendorong badan teman, menendang, memukul, mendorong kepala, dan sebagainya. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik ada dua, pertama dengan menggunakan strategi ceramah, yakni memberikan arahan dan nasehat kepada siswa, kedua adalah menggunakan strategi hukuman, yakni mencubit, membersihkan wc, lari keliling lapangan serta hukuman lain yang hal tersebut dilakukan setelah melakukan runding dengan pihak sekolah dan orang tua siswa. Dalam merealisasikan strategi tersebut guru PAI mendapati beberapa hambatan mulai dari siswa yang tidak mempan dinasehati, orang tua yang kurang memahami perilaku anak di sekolah, guru yang memberi contoh kurang baik serta belum adanya aturan tertulis dari sekolah terhadap *bullying*. Sehingga solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa secara terus menerus, memberitahukan aktivitas siswa kepada orang tua dengan baik, guru merubah perilaku menjadi lebih baik lagi serta akan didiskusikan mengenai pembuatan aturan terhadap *bullying* dengan pihak sekolah.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	33
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Perbandingan Skripsi.....	32
Tabel 4.1 Keadaan Guru SMPN 02 Kota Bengkulu	42
Tabel 4.2 Jumlah Karyawan SMPN 02 Kota Bengkulu	44
Tabel 4.3 Keadaan Siswa.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penunjukan pembimbing
2. Surat pengesahan judul
3. Kartu bimbingan skripsi
4. Surat izin penelitian
5. Surat keterangan selesai penelitian
6. Kisi-kisi dan pedoman wawancara
7. Kisi-kisi dan pedoman observasi
8. Transkrip pertanyaan
9. Dokumentasi/ foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah yang terbaik dalam membentuk watak atau perilaku seseorang, hal ini dikarenakan salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan generasi bangsa dan berakhlak baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga kerukunan dalam berhubungan dapat terwujud. Salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan formal atau sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan serta pembinaan karakter yang baik. Dengan bersekolah para siswa dapat menerima pendidikan yang benar dalam mendalami bakat serta potensi diri yang ada dengan tidak lupa menjunjung tinggi nilai moral dan menghilangkan perilaku buruk, salah satunya perilaku buruk yang *trending* di dunia pendidikan sekarang ini yakni *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. *Bullying* yang terjadi di sekolah memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu:

1. Tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti korban.
2. Tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban.
3. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam

mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah.¹

Perilaku *bullying* harus segera ditindaklanjuti oleh guru dan pihak sekolah sebab perilaku tersebut dapat memberikan dampak buruk ke depannya bagi siswa. Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan di SMPN 02 Kota Bengkulu pada tanggal 25 Januari sampai dengan 22 Maret 2019. Peneliti menemukan bahwa siswa-siswi yang ada di sekolah ini banyak melakukan perilaku *bullying* terutama perilaku *bullying* secara fisik.

Bullying secara fisik atau penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.²

Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 943 siswa, dengan total ruangan 27 kelas. Setiap satu angkatan kelas terdiri dari 9 lokal, mulai dari kelas

¹Sufriani & Eva Purnama Sari, "Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banca Aceh", *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII, No. 3 (2017): h. 1-2.

²Ela Zain Zakiyah, Dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 2 (Juli 2017): hal. 328.

A sampai dengan kelas I.³ Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan selama 2 bulan di sana, peneliti mendapati adanya kecenderungan siswa melakukan perilaku *bullying* secara fisik di sekolah ini dan aksi tersebut lebih sering terjadi pada kelas 8E yang terdiri dari 35 siswa.

Pengamatan pada kelas 8E tersebut peneliti temukan siswa dan siswinya melakukan aktivitas yang cenderung mengarah kepada aksi *bullying* secara fisik. Seperti perilaku menepuk kepala dan menendang kaki teman yang dilakukan salah seorang siswa bernama Ikhsan terhadap Disky yang dilatarbelakangi ejekan Ikhsan kepada Disky yang memiliki tubuh kurus dengan sebutan ”*tengkorak*”, perbuatan tersebut biasanya berujung dengan kontak fisik yang dimenangkan oleh Ikhsan yang dikarenakan ia memiliki fostur tubuh yang lebih besar.

Sama halnya yang dilakukan oleh Ridho kepada Anisa yakni menarik-narik jilbabnya hingga memukul kepala dengan menggunakan botol. Walaupun dimaksudkan bermain-main akan tetapi rasa sakit yang dialami Anisa membuatnya membalas perbuatan tersebut dengan mencubit balik sehingga membuat tangan ridho menjadi bengkak dan biru.⁴

Salah satu contoh lagi yakni aksi yang dilakukan oleh Tyas terhadap Zidni yang diketahui bahwa Zidni memiliki daya tangkap yang lemah terhadap pembicaraan orang ketika berkumpul. Sehingga ketika Zidni menanyakan maksud pembicaraan yang telah dijelaskan oleh teman-temannya, sontak membuat Tyas kesal dan sering mendorong kepala Zidni.⁵

³Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah, SMPN 02 Kota Bengkulu, 25 Januari 2019.

⁴Wawancara Pribadi dengan Tyias, SMPN 02 Kota Bengkulu, 7 Februari 2019

⁵Wawancara Pribadi dengan Nur Azizah, SMPN 02 Kota Bengkulu, 7 Februari 2019

Perbuatan seperti ini dianggap biasa di kalangan mereka sehingga tidak adanya penanganan ketika aksi ini terjadi. Kalau pun ingin dihentikan hal itu akan terjadi apabila kedua kubu telah saling berkelahi dan kasusnya masuk ke ruang BK. Apabila tidak berkelahi maka penanganan yang telah dilakukan selama ini dirasa kurang efektif sebab hanya sebatas ancaman pengaduan ke guru BK yang tak pernah direalisasikan. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu siswa tentang alasannya tidak menghentikan aksi itu, ia menjawab bahwa hal tersebut sudah biasa dan selalu terjadi setiap hari sehingga menghentikan aksi tersebut akan tetap terulang kembali di kemudian hari.

Perilaku ini sangat rentan terjadi apabila anak-anak berkumpul dan dibarengi dengan jam pelajaran kosong. Pada waktu inilah aksi tersebut sering kali ditemui dan dilakukan oleh hampir setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Lain halnya jika ada guru yang lewat ataupun masuk jam pelajaran, maka aksi *bullying* tersebut akan berhenti dan berlanjut lagi apabila sang guru sudah pergi. Biasanya tempat yang paling sering terjadi aksi *bully* ini antara lain di dalam kelas, kantin, ruang seni, mushollah dan bahkan terjadi di pekarangan sekolah. Mereka lebih cenderung menyukai situasi di saat mereka sedang tidak disibukkan dengan aktivitas belajar mengajar.

Padahal di SMPN 02 Kota Bengkulu ini sangat tidak membolehkan perilaku seperti itu, hal ini tercantum dari salah satu tujuan SMPN 02 yakni untuk menumbuhkembangkan kebiasaan berperilaku terpuji seperti berperilaku jujur, disiplin, suka beramal sholeh, dan bertanggung jawab.

Pandangan Islam pun menjelaskan bahwa perilaku *bullying* semacam ini jelas sangat bertentangan dan merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al- Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Selain larangan dari Al-Qur'an, terdapat pula hadits dari Rasulullah Saw. yang memerintahkan untuk tidak berbuat zalim kepada orang lain sebagaimana disampaikan oleh Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَا جَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي
حَا جَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Seorang muslim itu adalah saudara muslim lainnya. Dia tidak boleh menzaliminya dan menghinakannya. Siapa saja yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya. Siapa saja yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat nanti. Dan siapa saja yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. (HR. Al-Bukhari)⁶

Berdasarkan perintah di atas dapat kita simpulkan bahwasanya perilaku *bullying* merupakan sikap yang bertentangan dengan prinsip dan norma-norma agama Islam, sehingga perilaku tersebut sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.

⁶Ahmad Ali, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), h. 727.

Guru memiliki andil dalam mengatasi permasalahan aksi *bullying* yang terjadi pada anak. Sebab hal ini menyangkut terhadap akhlak dan moral siswa dalam melakukan hubungan sosial kepada sesama. Jika berbicara tentang akhlak dan perilaku, maka guru PAI memiliki peran yang besar dalam melakukan solusi pada masalah ini.

Tugas dan tanggung jawab dari seorang guru PAI inilah yang mendorong peneliti untuk melihat dan meneliti tentang bagaimana strategi guru PAI dan langkah-langkah mereka dalam menangani masalah *bullying* tersebut. Apalagi dengan jumlah guru PAI yang ada di sekolah ini terdiri dari 4 orang, diharapkan mereka dapat bekerja sama dan menciptakan solusi terbaik dalam permasalahan *bullying* pada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SMPN 02 ini yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* secara fisik di SMPN 02 Kota Bengkulu cenderung meningkat.
2. Aksi *bullying* secara fisik sering terjadi pada saat jam istirahat dan ketika guru tidak masuk pada jam belajar.
3. Lokasi aksi *bullying* beragam, hampir dilakukan di setiap sudut sekolah mulai dari dalam kelas, kantin, ruang seni, mushollah dan pekarangan sekolah.

4. Pelaku serta korban pada perilaku *bullying* ini beragam baik antara sesama laki-laki, sesama perempuan serta antar laki-laki dan perempuan.
5. Tindakan penanganan aksi *bullying* secara fisik kurang efektif karena hanya berupa ancaman pengaduan ke guru BK yang tidak direalisasikan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan meneliti di kelas VIII E SMPN 02 Kota Bengkulu dan yang dibahas adalah *bullying* secara fisik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dirumuskan permasalahan-permasalahan tersebut yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara fisik di SMPN 02 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik di SMPN 02 Kota Bengkulu?
3. Apa saja hambatan serta solusi dalam menangani permasalahan *bullying* secara fisik pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk perilaku *bullying* secara fisik yang dilakukan siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik tersebut, serta mengetahui hambatan dan solusi dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik pada siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan peneliti tentang bagaimana strategi dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik pada siswa. Serta sebagai masukan bagi pihak guru, agar dapat menggunakan strategi dalam menangani permasalahan *bullying* pada siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengasah dan memperbaiki kualitas diri untuk menjadi guru yang berkompetensi di bidangnya. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Strategi

Menurut *The Encyclopedia of Americana*, kata strategi secara spesifik dikaitkan dengan bidang militer atau kenegaraan. Dijelaskan bahwa strategi dalam pengertian umum adalah seni dan pengetahuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, militer suatu bangsa, pada masa damai dan perang untuk memberikan dukungan maksimum terhadap politik nasional, lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam pengertian militer, strategi diartikan sebagai seni dan pengetahuan mendayagunakan kekuatan militer suatu bangsa, untuk mengamankan suatu objek kebijakan nasional, dengan menerapkan kekuatan.

Kata strategi juga dikaitkan dengan taktik, yaitu seni mempertahankan pasukan di medan perang atau seni membawa pasukan ke medan perang dalam posisi yang tepat.⁷

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia strategi adalah siasat dalam mencapai suatu maksud.⁸ Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu ‘siasat’, kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai

⁷Imam Asrori, *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktek*, (Malang: Misykat, 2012), h. 22.

⁸Stephanie Jill Najoran, “Transformasi Sebagai Strategi Desain”, *Media Matrasain*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2011): h. 119.

tujuan yang telah ditentukan.⁹ Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang.¹⁰

Kata strategi sendiri dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang secara seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang atau didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai. Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.¹¹

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi

⁹Ikbal Barlian, "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?", *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01 (Februari 2013): h. 242.

¹⁰Rahmi Yuliana, Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepeda Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting, dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang", *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5, No. 2 (Juni 2013): h.81.

¹¹Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: Ikip Malang, 2015), h. 4.

mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Di bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar. Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan belajar.¹²

Pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara *dogmatic*. Sebaliknya mereka hanya berada di belakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi jika anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya. Dengan demikian tugas

¹²Asrori, *Strategi Belajar Bahasa*, h. 22.

pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.¹³

Strategi merupakan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi sering disamakan dengan metode, padahal antara keduanya mempunyai perbedaan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah jalan atau cara dalam mencapai sesuatu.¹⁴ Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan.¹⁵

Strategi juga hampir mirip dengan istilah perencanaan, ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham misalnya mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi

¹³Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah*, Vol. 5, No. 2 (Januari-Juni 2013): h.164-165.

¹⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 85-86.

¹⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 19.

untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.¹⁶

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk metode strategis pembelajaran juga disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat mengimplementasikan yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal, ini yang dinamakan metode.¹⁷

Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci dan bervariasi dibanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan pelajaran.¹⁸

Setiap kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-

¹⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 1.

¹⁷Ahmad Walid, *Strategi Pembelajaran IPA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 2.

¹⁸Nasution M.A., *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 79.

tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan langsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.¹⁹

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun, lebih dari itu. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses pembuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Dalam hal ini, selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.²⁰

¹⁹Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1-2.

²⁰Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 92.

Guru adalah obor penuntun perjalanan peradaban. Ia selalu memberi wawasan, pengetahuan, dan juga arahan tentang bagaimana menjalani kehidupan lebih baik dan bermartabat. Guru dalam makna ini, tentu saja, bukan hanya mereka yang secara formal disebut guru karena memiliki sertifikat atau ijazah, tetapi juga mereka yang telah memberikan pelajaran dalam maknanya yang luas.²¹ Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kurang berarti apabila tidak disertai kualitas guru yang memadai.²²

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan keperibadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.²³

Guru sebagai pendidik pada hakikatnya harus berupaya mencapai tujuan institusional pendidik yang utama dan berlaku untuk semua jenjang

²¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 117.

²²Arif Firdausi & Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 16.

²³Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 62.

pendidikan, yaitu agar lulusan menjadi warga negara yang baik, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta berjiwa pembangunan.²⁴

Sang guru adalah pendamping utama kaum pembelajar, orang-orang muda dan benih-benih kehidupan masa depan, dalam proses menjadi pemimpin.²⁵ Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompotensinya sebagai pendidik.²⁶

Guru, sebagai “kuli pendidikan” yang professional di kelas pembelajaran siswa menuju keperibadian yang utuh, mensyaratkan sepuluh kompetensi dasar yang harus melekat padanya, yaitu:

- 1) Menguasai bahan yang akan diajarkan.
- 2) Mengelola program belajar mengajar.
- 3) Mengelola kelas.
- 4) Menggunakan media atau sumber belajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar.

²⁴D. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk Beluk Profesi Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), h. 81.

²⁵Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), h. 76.

²⁶Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 139.

- 7) Menilai prestasi siswa.
- 8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.²⁷

Ditinjau dari ajaran Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia. Hal ini dapat dilacak dari penghormatan Islam yang tinggi terhadap orang yang berilmu pengetahuan. Guru sebagai orang yang berilmu pengetahuan menjalankan tugas mulia mentransformasikan pengetahuannya sehingga membuat anak didiknya juga memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan” karena perannya dalam mengajarkan berbagai hal yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Para tokoh-tokoh besar Islam sesudah Nabi Muhammad Saw juga menekankan pentingnya pendidikan.²⁸

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik.

²⁷Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 150.

²⁸Budiman N.N, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 4.

Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.²⁹

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya.³⁰

1) Kedudukan Guru

Jika dilihat dari kedudukannya, guru merupakan makhluk Tuhan, makhluk sosial, makhluk individu. Sebagai makhluk Tuhan, guru harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Landasan keimanan seorang guru menjadi dasar ritual vertikalnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keimanan yang kuat akan membuat orang menjadi lebih tahan banting dibandingkan dengan orang-orang sekuler yang tidak mempunyai landasan keimanan. Sebagai makhluk sosial, guru memiliki tugas sosial kemasyarakatan. Atas dasar keimanannya, guru harus menyadari dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tanggung jawab dirinya sebagai warga negara, anggota keluarga, anggota sekolah dan anggota masyarakat, serta pegawai atau karyawan Dinas Pendidikan/Yayasan Pendidikan.

Sebagai makhluk inividu, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kualitas diri ditingkatkan melalui

²⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.100.

³⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 16.

pengembangan ilmu yang telah dimilikinya, pangkat dan derajatnya, dan meningkatkan hartanya. Kualitas diri ditingkatkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Keseimbangan yang sinergis dapat membentuk profil guru yang baik di hadapan Tuhan dan manusia melalui peningkatan kualitas diri dari waktu ke waktu.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dan melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki keperibadian yang utuh sehingga tindak-tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

2) Sifat-Sifat Guru

Tokoh seorang guru yang paling sukses dalam mendidik karakter manusia ialah Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki kemuliaan sifat diantaranya *shiddiq, fathanah, tabligh, amanah*. Berikut adalah sifat-sifat keguruan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

- a) Kasih sayang
- b) Sabar
- c) Cerdas
- d) *Tawaddu'*

- e) Bijaksana
- f) Pemberi maaf
- g) Keperibadian yang kuat
- h) Yakin terhadap tugas pendidikan

Menurut Al-Ghazali seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi guru. Selain itu, guru juga harus didukung dengan sifat-sifat khusus. Sifat-sifat khusus yang harus dimiliki guru menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Rasa kasih sayang dan simpatik. Al-Ghazali memberi nasehat kepada guru untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya bahkan ia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya.
- b) Tulus ikhlas. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih, atau balasan jasa dari muridnya.
- c) Jujur dan terpercaya. Seorang guru seyogyanya menjadi seorang penunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Sebagai penunjuk (penasehat) yang terpercaya, guru tidak membiarkan muridnya memulai pelajaran yang tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya. Ia selalu mengingatkan kepada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah bukan bermegah diri atau mengejar pangkat dan kedudukan.

- d) Lemah lembut dalam memberi nasehat. Al-ghazali memberi nasehat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
- e) Berlapang dada. Al-Ghazali mengatakan, *“Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada di luar tanggung jawabnya di hadapan murid-muridnya. Seperti guru bahasa mencela ilmu fikih, mencela ilmu hadits, dan tafsir.”*
- f) Memerlihatkan perbedaan individu. Kata Al-Ghazali, *“Guru hendaknya membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya karena itu, tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak mampu dicapai oleh kemampuan akalinya, yang menyebabkan ia menjauhinya dan memerosotkan daya pikirnya.”*
- g) Mengajar tuntas (tidak pelit terhadap ilmu). Al-Ghazali menganjurkan, *“hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas ilmu pengetahuan secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya. Tidak perlu dikemukakan kepadanya bahwa penjelasan di balik ilmu yang telah diberikan itu masih terdapat ilmu yang sangat pelik lagi rumit yang masih tersimpan di dadanya. Yang demikian ini akan melemahkan semangatnya, menambah kebingungan dan menimbulkan perasaan bahwa gurunya itu kikir dalam memberikan ilmu kepadanya.”*
- h) Memiliki idealisme. Al-Ghazali membuat perumpamaan, *“perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan*

*tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok.*³¹

3) Peran Guru

a) Guru sebagai pejuang

Guru adalah pelaku aktif dalam kegiatan politik/kebangsaan, menuju Indonesia merdeka. Guru adalah energi/utama dalam menggerakkan masa, dan mempertahankan bangsa Indonesia dari rong-rongan para penjajah. Guru adalah pelaku utama, pembaca skenario sekaligus aktor dalam perjuangan kebangsaan. Dalam konteks itu guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses rekayasa sosial kebangsaan menuju cita-cita yang diharapkan bersama kemudian dilihat dari konteks nasionalnya, para penggerak itu selain lahir dari para pemuda terdidik, juga lahir dari sekolah-sekolah, baik sekolah dalam negeri maupun luar negeri.

b) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik adalah posisi sosial guru benar-benar hanya berada dalam ruangan. Guru memberikan petunjuk dan ajarannya mengenai berbagai hal terkait dengan mata pelajaran yang diampuhkannya kepada para peserta didik.

³¹Barnawi, *Strategi dan Kebijakan*, h. 93-97.

c) Guru sebagai birokrat

Guru sebagai birokrat pendidikan guru tidak memiliki kebebasan akademi, kebebasan mimbar, atau kebebasan kelas. Dalam setiap tindak-tanduknya, seorang guru birokrat amat sangat dipengaruhi oleh kepentingan pimpinannya.

d) Guru sebagai profesi

Sejak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, yaitu tahun 2003, dan juga UU Guru dan Dosen, Pengakuan status sosial guru sebagai profesi mulai menguat. Karena lahirnya dua Undang-Undang itulah, kemudian melahirkan kebijakan-kebijakan lanjutannya yang mendukung pada usaha peningkatan profesionalisme guru atau kemartabatan guru. Dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 2, dinyatakan bahwa “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

e) Guru sebagai pelaku sosial

Guru adalah pelaku sosial di masyarakat. Dengan adanya guru pula, proses sosial di masyarakat mengalami perubahan. Kendati pun, pada dasarnya para pelaku itu sendiri bukan guru dalam pengertian guru formal, tetapi banyak yang berlatarbelakang guru pendidikan non

formal. Guru adalah pelaku sosial dan pelaku utama dalam proses rekayasa sosial atau pembaharuan di masyarakat.

f) Guru sebagai pendamping

Guru berposisi sekadar pendamping peserta didik. Tidak lebih dari itu. Guru bukanlah manusia super yang memiliki kemampuan sempurna atau kemampuan lebih segala-galanya mengenai masalah pendidikan. Guru di hadapan peserta didik, hanyalah sekedar pendamping peserta didik dalam mempelajari sesuatu.³²

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian kata yang memiliki makna yang berbeda, yaitu “Pendidikan”, “Agama” dan “Islam”.

1) Pendidikan

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda di antaranya:

Tarbiyah berarti upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkopetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis, dan bahasa lisan, dan terampil berkreativitas. *Tarbiyah* mengacu *kognitif* dan *psikomotorik*.

³²Momon Sudarma, *Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 8-10.

Ta'lim merupakan bagian kecil dari *tarbiyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain *kognitif*.

Ta'dib menurut Daud berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Ungkapan yang sangat sederhana dari Vaclan Havel mengatakan bahwa “Pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya jaringan hubungan yang tersembunyi antar berbagai fenomena. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi *normatif* yang dimaksudkan untuk alih kepentingan nilai. Nilai *perennial* yang ditanamkan melalui pendidik atau proses belajar mengajar akan dapat memperkokoh jati diri individu.”

Tujuan pendidikan dalam konteks Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu, tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.³³

³³Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 144-145.

2) Agama

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.³⁴

3) Islam

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah Swt kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam As sampai kepada Nabi Muhammad Saw, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya.³⁵

Agama Islam adalah agama *universal* yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik *duniawi* maupun *ukhrawi*. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Jadi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam yakni, Al-Qur,an dan Hadits, yang terbagi lagi dalam pendidikan *mu'amalah*. Pendidikan agama

³⁴Hurin 'Ien Mahmudah, *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), h. 9.

³⁵Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 15.

Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

3. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Secara harfiah, kata *bully* berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misal: mengejek, mengolok, memaki) dan mental/psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya.³⁷

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.³⁸ Coloroso menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

³⁶Mahmudah, *Resume Mata Kuliah*, h. 10-11.

³⁷Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Pianan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (November 2017): h. 341-342.

³⁸Aprilia Eunike Tawalujan, Dkk, "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Pada remaja di SMP Negeri 10 Manado", *e-Journal keperawatan*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2018): h. 2.

Bullying melibatkan tiga unsur, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, berniat untuk mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan berulang kali dalam jangka yang panjang. Jika ketiga unsur tersebut meningkat, maka akan menyebabkan timbulnya unsur keempat yaitu teror. Teror merupakan kekerasan yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi secara sistematis.³⁹

Perilaku *bullying* memiliki kesamaan dengan agresif yaitu melakukan tindakan penyerangan kepada orang lain. Perbedaan terletak pada jangka waktu dilakukannya hal tersebut. *Bullying* mengacu pada tindakan penyerangan kepada orang lain dengan jangka waktu yang berulang sehingga mengakibatkan korban *bullying* merasa cemas dan terintimidasi. Sedangkan tindakan agresif jangka waktu dilakukan hanya sekali.⁴⁰

b. Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. *Bullying* dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

³⁹Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprapti, "Pemaknaan *Bullying* pada Remaja Penindas(The Bully), *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2013): h. 93.

⁴⁰Dian Fitri Nur Aini, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasung *Bullying*", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1 (April 2018): h. 38.

Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4) *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b) Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam.
- c) Menelepon terus-menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*client calls*).
- d) Membuat *website* yang memalukan bagi si korban.

- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya.
- f) “*Happy Slapping*” yaitu video yang berisi di mana si korban dipermalukan atau di *bully* lalu disebarluaskan.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Bima Citra Dwiatmaja, Tahun 2017 Tentang Deskripsi Kajian Kateketis Perilaku Bullying di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana mendeskripsikan kajian kateketis terhadap perilaku *bullying* di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni dimaksudkan untuk pengukuran terhadap fenomena sosial tentang perilaku *bullying* di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lidha Dwi Permata Dani, Tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XI IPS SMAN 4 Kediri pada tahun 2015-2016.

⁴¹Zakiah, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, h. 328-329.

Tabel 2.1
Matriks Perbandingan Skripsi

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Deskripsi Kajian Kateketis Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta.	1. Meneliti perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah tingkat SMP. 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	1. Perilaku <i>bullying</i> yang diteliti secara umum. 2. Menggunakan sudut pandang agama Kristen. 3. Penelitian dilakukan pada satu sekolah.
2	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016.	1. Meneliti perilaku <i>bullying</i> yang terjadi pada remaja di sekolah. 2. Penelitian berfokus pada satu kelas.	1. Perilaku <i>bullying</i> yang diteliti adalah secara umum. 2. Melakukan metode penelitian kuantitatif.

Sumber: Skripsi Bima Citra Dwiatmaja dan Lidha Dwi Permata Dani

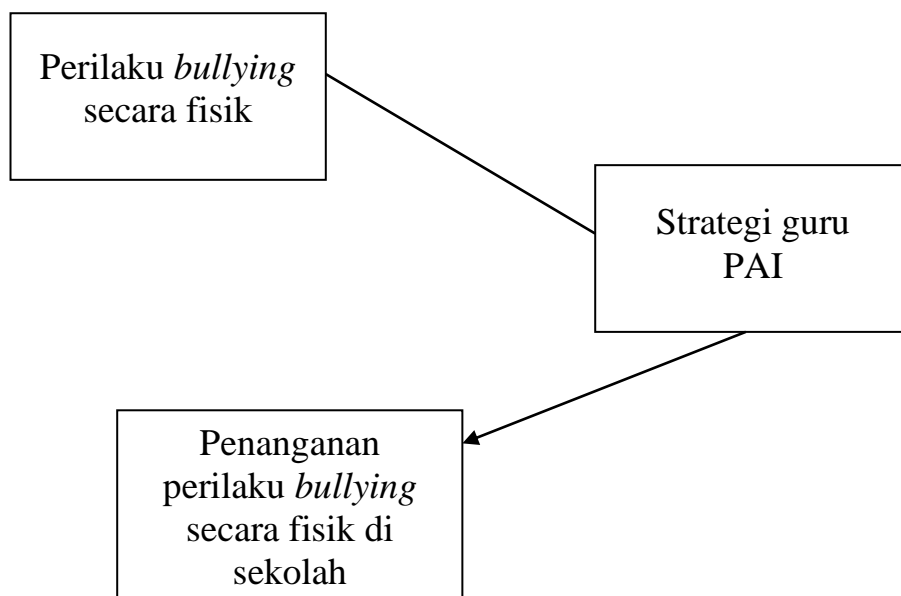
C. Kerangka Berpikir

Bullying merupakan perilaku negatif yang bertujuan untuk melemahkan dan mengintimidasi oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah secara berulang-ulang dan dilakukan dengan sengaja. Perilaku ini sangat

bertentangan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang berlaku baik terhadap norma agama ataupun masyarakat.

Guru merupakan pendidik yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa serta menciptakan moral yang baik terhadap anak didiknya. Guru PAI merupakan guru yang bertugas untuk menanamkan pemahaman dan nilai-nilai luhur agama Islam terhadap sifat dan tabiat anak didiknya. Sehingga dari pengajaran dan didikan dari seorang guru PAI maka diharapkan akan menciptakan moral dan akhlak yang baik pada anak dan membuat anak jauh dari sifat dan aksi *bullying* secara fisik.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia.⁴² Dengan penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan perilaku *bullying* secara fisik yang terjadi pada siswa di sekolah. sehingga tidak dapat diungkapkan dengan angka-angka.

Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Teori di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena tertentu dan tidak menutup kemungkinan juga ada hal-hal yang baru yang akan ditambah data sesuai dengan data yang didapat di lapangan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian dilakukan di kelas VIII E SMP 02 Kota Bengkulu.
2. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 22 Mei - 20 Juli tahun 2019.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Penelitian ini mengambil 2 orang guru PAI sebagai subyek yang akan diteliti, sedangkan untuk menguatkan data-data maka diperlukan informan

⁴²Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15.

tambahan sebagai pendukung dengan melakukan wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, guru BK, 4 orang siswa, dan satpam serta dibuktikan dengan dokumentasi bersama informan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.⁴³

Adapun yang diobservasi adalah perilaku *bullying* secara fisik yang dilakukan oleh siswa kelas VIII E SMPN 02 Kota Bengkulu, serta strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu ada

⁴³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 140.

beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).⁴⁴

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk catatan kasus *bullying* secara fisik yang terjadi di SMPN 02, teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi

Pada langkah reduksi data, peneliti melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi. Hal ini berarti dalam menempuh langkah ini, peneliti memilih mana yang benar-benar

⁴⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 136.

⁴⁵Wiyatul Fitriani, "Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Tata Busana Kelas XI di SMK Negeri 1 Kendal", *Fashion and Fashion Education Journal*, Vol. 2, No. 1 (Oktober 2013): h. 9.

data dan mana yang bersifat kesan pribadi, dan kesan-kesan pribadi itu dieliminasi dari proses analisis. Selain itu, dalam melakukan seleksi itu, juga dilakukan kategorisasi antara data yang penting dan kurang penting, meskipun tidak berarti bahwa data yang termasuk kategori kurang penting harus dibuang. Mengategorikan ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis data itu.

Pada tahap ini data akan kami ambil berupa data sekolah, guru, siswa dan angka perkelahian yang terjadi di sekolah tersebut serta waktu dan tempat terjadi aksi *bullying* secara fisik.

2. *Display*

Display data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. *Display* data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. *Display* ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan. Menurut Miles and Huberman “*Better display is a major avenue to valid qualitative analysis*. Artinya, *display* yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid, dan analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

Dari reduksi di atas kami mengamati bahwasanya perilaku aksi *bullying* secara fisik memang benar adanya di sekolah ini, dan kami akan menelusuri lebih lanjut tentang penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada

Kepala Sekolah, guru Agama, guru BK, siswa dan pihak terkait yang ada di lingkup sekolah untuk penyempurnaan data kami sehingga dengan hal tersebut akan menguatkan hasil penelitian tersebut dengan dukungan dokumentasi yang akan dilampirkan.

3. Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan *display* data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai-tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.⁴⁶

⁴⁶Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.288-289.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Hasil

1. Biografi Sekolah

a. Profil Sekolah

SMPN 02 Kota Bengkulu didirikan pada tahun 1978-1982 oleh Kepala Sekolah pertama yang bernama Mahmud Idris, BA. SMP Negeri 2 kota Bengkulu beralamatkan di Jl. Cendana No. 1 Padang Jati Kota Bengkulu yang letaknya strategis di pinggir jalan raya dengan lingkungan yang aman, serta berbatasan dengan SMA Negeri 5 Bengkulu.

Dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah timur sekolah : SMA Negeri 5 Kota Bengkulu
2. Sebelah barat sekolah : Jalan Raya
3. Sebelah selatan sekolah : SMK Negeri 1 Kota Bengkulu
4. Sebelah utara sekolah : Jalan Raya

Segi Bangunan, luas SMP Negeri, data sekolah Kemendikbud yaitu 3687 m².

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi

SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai visi yaitu: Cerdas, jujur di bidang imtaq dan iptek yang berwawasan lingkungan hidup.

2) Misi

Sebagai penjabaran visi di atas, Misi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah:

- a) Meningkatkan iman dan taqwa seluruh warga sekolah
- b) Meningkatkan mutu lulusan yang berwawasan lingkungan hidup
- c) Meningkatkan kualitas bidang intelektual, mental dan spiritual
- d) Meningkatkan layanan pembelajaran yang berorientasi mutu lulusan
- e) Meningkatkan kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab
- f) Meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kemandirian warga sekolah yang berwawasan lingkungan hidup
- g) Meningkatkan penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi
- h) Meningkatkan keselarasan nasionalisme dan spiritualisme

3) Tujuan Sekolah

Untuk mewujudkan misi tersebut, maka dirumuskan tujuan SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, yaitu:

- a) Membimbing dan membina peserta didik dalam beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya
- b) Menumbuh kembangkan karakter warga sekolah yang religius yang berwawasan kebangsaan (nasionalisme).
- c) Menumbuh kembangkan sikap kemandirian dan integritas warga sekolah
- d) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana ibadah peserta didik.

- e) Membiasakan peserta didik sholat secara berjamaah
- f) Meningkatkan rasa apresiasi terhadap budaya bangsa untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.
- g) Menumbuh kembangkan minat belajar peserta didik
- h) Menumbuh kembangkan sikap toleransi, solidaritas dan cinta pada alam
- i) Membina dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi generasi cerdas intelektual, cerdas mental dan cerdas spiritual
- j) Meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan pembelajaran semua peserta didik
- k) Meningkatkan rata-rata nilai ujian nasional gsa (*game scor achievement*) minimal 0,15 dari tahun yang lalu (2015/2016).
- l) Mencapai target kelulusan 100%
- m) Menumbuh kembangkan kebiasaan berperilaku terpuji seperti berperilaku jujur, disiplin, suka beramal sholeh, tanggung jawab.
- n) Mengembangkan bakat dan keterampilan berinovasi dan berkarya nyata untuk menghasilkan produk yang berfungsi pakai maupun berfungsi hias (seni)
- o) Membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dalam memanfaatkan media jejaring sosial/internet sebagai media pembelajaran.

- p) Membimbing dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan peranti lunak/media IT.

c. Keadaan Guru dan Siswa

1) Keadaan Guru

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMPN 02 Kota Bengkulu

NO	NAMA	Gol	Ijazah	TUGAS/ MENGAJAR	KET
1	Susnaini Julita, SE, M.Pd NIP.197307132005022001	III.d	S2	IPS	Kepala Sekolah
2	Eti Veviyarti, S.Pd NIP.196211121984032008	IV.c	S1	PKn	Sertifikasi
3	Azmawarti, S.Pd NIP.197109061992032002	IV.b	S1	Matematika	Sertifikasi
4	Heri Winarno, S.Pd NIP. 195910111981111001	IV.b	S1	Matematika	Sertifikasi
5	Dewantoro, M.Pd. Si NIP. 195908221983031001	IV.b	S2	IPA Fisika	Waka Humas
6	Walusri, A.Ma,Pd.OR. NIP. 196701071991031009	IV.b	S1	PJOK	Sertifikasi
7	Sastriana Asni, S.Pd NIP. 196112111984032007	IV.a	S1	Matematika	Waka Siswa
8	Sri Lena, S.Pd NIP. 195909061981032009	IV.a	S1	IPA Biologi	Sertifikasi
9	Gusnita Werni, S.Pd NIP. 195908121983032008	IV.a	S1	IPA Biologi	Sertifikasi
10	Sukimin, S.Pd NIP. 196009021981121002	IV.a	S1	PKn	Sertifikasi
11	Mariama, S.Pd NIP. 196109291983012001	IV.a	S1	IPA Biologi	Sertifikasi
12	Azalia, S.Pd NIP. 196308201986012001	IV.a	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
13	Nelfizer, S.Pd NIP. 196307301989032005	IV.a	S1	BK	Koord UKS
14	Dra. Haslinda NIP. 196808211994122004	IV.a	S1	BK	Sertifikasi
15	Agus Siswanto NIP. 196008111981021002	IV.a	D1	TIK	Koor Materi
16	Jamalin NIP. 195907251981111002	IV.a	D2	Matematika	Waka Kurikulum
17	Eni Mujiati	IV.a	S1	Matematika	Sertifikasi

	NIP. 196110151981122001				
18	Haswenti, S.Pd NIP. 196107091982022002	IV.a	S1	IPA Fisika	Ka. Lab. Fisika
19	Eva Hendrika, S.Pd NIP. 196209141984032010	IV.a	S1	Matematika	Waka Kesiswaan
20	Arniswati NIP. 196310121985032007	IV.a	D2	Seni Budaya	Koor Materi
21	Dewi Hartati, S.Pd NIP. 196412071988032005	IV.a	S1	Bahasa Indonesia	Ka. Perpus
22	Nurhabibah, S.Pd NIP. 196407241989012001	IV.a	S1	Bahasa Indonesia	Sertifikasi
23	Harmeni Khustati, S.Pd NIP. 196212041989012001	IV.a	S1	Bahasa Indonesia	Sertifikasi
24	Hj. Kailina, S.Pd NIP. 195906021985032002	IV.a	S1	PJOK	Penjas
25	Lili Suarni, S.Pd NIP. 196407281986012002	IV.a	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
26	Elly Asmawati, S.Pd NIP. 196401101986012005	IV.a	S1	Matematika	Sertifikasi
27	Mazwarni, S.Pd NIP. 196110051983032009	IV.a	S1	Seni Budaya	Sertifikasi
28	Nurlaili, S.Pd NIP. 196812141995122001	IV.a	S1	IPA Biologi	Sertifikasi
29	Paliasni Yulpita, S.Pd NIP. 196706181995122001	IV.a	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
30	Linda Efriyana, S.Pd NIP. 197204061997022002	IV.a	S1	Matematika	Sertifikasi
31	Nani Zulhani, M.Pd NIP. 19770329200012001	IV.a	S2	Matematika	Sertifikasi
32	Yuliyati, S.Pd NIP. 197707072000122004	IV.a	S1	IPA Fisika	Sertifikasi
33	Sri handayani, S.Pd NIP. 197709282000122001	IV.a	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
34	Linna Marleni, S.Sos NIP. 197607172005022002	III.d	S1	IPS	Sertifikasi
35	Drs. Mahyunir NIP. 196505062006041008	III.d	S2	PKn	Sertifikasi
36	Roberti Agustina, S.Pd NIP. 198008212005022004	III.c	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
37	Fitri Yanti, S.Pd.I NIP. 197908302003122006	III.c	S1	PAI	Sertifikasi
38	Sri Umi Fitriyaningsih, S.Pd NIP. 198005042006042018	III.c	S1	Bahasa Indonesia	
39	Rita Lisnawaty, S.Pd NIP. 197309212006042002	III.c	S1	Seni Budaya+Pkn	

40	Nurhasanah, S.Pd NIP. 197906292007012021	III.c	S1	IPA	Sertifikasi
41	Alpa Susanti, M.Pd NIP. 197611212007012017	III.c	S2	Bahasa Indonesia	Sertifikasi
42	Aprianti Weda Densi, M.Pd NIP. 197504182007012005	III.c	S2	IPS	Sertifikasi
43	Suratno, S.Pd NIP. 19800813209031008	III.c	S1	PJOK	
44	Elida Haloho, SE. NIP. 197411212005022002	III.c	S2	IPS	
45	Dra. Lisda Utama NIP. 196409032008012001	III.c	S1	IPS	Sertifikasi
46	Richa Nofianty, S.Pd NIP. 198311172009032006	III.c	S2	Bahasa Indonesia	Sertifikasi
47	Rahmah Mawarni, SH NIP. 197908192009032004	III.c	S1	PKn	
48	Ranti Oktasari, S.Pd NIP. 198305092011011008	III.b	S1	BK	
49	Ahmad Taufiq Habib, S.Pd NIP. 198410252009012005	III.b	S1	Seni Budaya	
50	Endang Yulita, S.Pd NIP. 197901242010012010	III.b	S1	Bahasa Indonesia	
51	Deni Sutra, S.Pd.I NIP. 198203152010011017	III.a	S1	PAI	
52	Sisih Kurniasih NIP. 197012032006042015	III.a	S1	Seni Budaya	Sertifikasi
53	Pauziatul arina, S.Pd		S1	TIK	
54	Mualimin, S.Ag		S1	PAI	
55	Ediyono, S.Pd.I		S1	PAI	

Sumber: Tata Usaha SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2019

Tabel 4.2

Jumlah Karyawan SMPN 02 Kota Bengkulu

No	NAMA	GOL	IJAZAH	TUGAS	Ket
1	Nurleli NIP. 196101231981032003		S2	Bendahara	
2	M. Hafidz NIP. 196406231986011002		SMA	Kepegawaian	
3	Sumiati NIP. 196402251991032002		SGPLB	Bendahara BOPP	
4	Kodir NIP. 197204061999031003		SMEA	Sarana	

5	Sri Martini, A.Md NIP. 197603232014072002		D3	Perpustakaan	
6	Eru Kurniawan NIP. 198504172014071001		SMA	Bendahara Gaji	
7	Irmawati Chan NIP. 198205132014072002		SMK	Kesiswaan	
8	Suryo Dwi Kusumo		SLTA	Satpam	
9	Syahrul Efendi Lubis		SLTA	Operator	
10	Sumarno		SD	Kebersihan	
11	Fitriyani		SMK	Koperasi	
12	Hermania Melisca		SMA	Operator	
13	Suginah		SD	Kebersihan	
14	Wasgito		SMK	Kebersihan	
15	Ipprawani, Amd.Kep		DIII	Perawat UKS	
16	Lolly Mutiah, SE		S1	Koperasi siswa	
17	Desti Sartika, S.Pd		S1	Koperasi Siswa	

Sumber: Tata Usaha SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2019

2) Jumlah Siswa

Jumlah keseluruhan siswa-siswi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah

943 orang dengan rincian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMPN 02 Kota Bengkulu

KELAS	JUMLAH KELAS	SISWA		
		LK	PR	JUMLAH
VII	9	162	161	323
VIII	9	157	150	307
IX	9	145	168	313
JUMLAH	27	464	479	943

Sumber: Tata Usaha SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2019

d. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki fasilitas seperti halaman sekolah, taman sekolah dan bangunan gedung. Adapun perincian jumlah bangunan SMP Negeri 2 adalah sebagai berikut:

1. Ruang teori/kelas : 27 Lokal
2. Ruang kepala sekolah : 1 Lokal
3. Ruang guru : 1 Lokal
4. Ruang tata usaha : 1 Lokal
5. Ruang perpustakaan : 1 Lokal
6. Ruang keterampilan : 1 Lokal
7. Ruang jaga : 1 Lokal
8. Kamar kecil/ WC guru : 1 Lokal
9. Kamar kecil/WC siswa : 8 Lokal
10. Kantin : 1 Lokal
11. Koperasi : 1 Lokal
12. Taman Sekolah : 1 Lokal
13. Ruang Audio : 1 Lokal
14. Lab Komputer : 2 Lokal
15. Lab IPA : 1 Lokal
16. Sekre Pramuka : 1 Lokal
17. UKS : 1 Lokal
18. Masjid sekolah : 1 Lokal
19. Tempat parkir : 1 Lokal
20. Lapangan basket/ olah raga : 1 Lokal

2. Perilaku *Bullying* Secara Fisik

a. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Secara Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Deni Sutra, S.Pd.I selaku Guru PAI pada tanggal 28 Mei 2019, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Iya, pastinya sesekali perilaku *bullying* itu pernah ada, biasanya perilaku tersebut baru ketahuan kalau ada yang melapor dengan saya, misalnya berkelahi. Seperti kemaren kasus antara Mawar dan Via yang berkelahi gara-gara saling mengancam lewat sosial media. Biasanya itu laki-laki dengan laki-laki dan juga antara perempuan dengan perempuan. kalau untuk waktunya itu kalau lagi mau melaksanakan shalat zuhur, jam-jam istirahat, jam kosong atau kalau guru lagi rapat, tempatnya biasanya di mushollah, di kantin, di lapangan juga atau bisa terjadi di dalam kelas mereka itulah.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menganalisa bahwasanya perilaku *bullying* secara fisik yang terjadi di sekolah tidak terlihat secara langsung oleh para guru dan akan diketahui apabila perilaku tersebut sudah terjadi dan ada pengaduan dari pihak lain yang menyaksikan aksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa terjadi pada saat tidak adanya pengawasan oleh guru yang mana hal tersebut dapat kita lihat dari waktu terjadinya aksi *bullying* secara fisik ini yakni pada saat sedang tidak dalam proses belajar mengajar atau dalam pengawasan guru.

Penemuan yang peneliti temukan ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, yakni menunjukkan waktu yang paling sering terjadinya aksi ini adalah pada saat jam istirahat atau jam pelajaran

⁴⁷Wawancara Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

kosong. Waktu tersebut merupakan saat dimana anak tidak dalam pengawasan guru sehingga mereka menjadi leluasa dalam bergaul tanpa adanya larangan dari siapapun.

Tempat terjadinya aksi yang dijelaskan Pak Deni ini juga menunjukkan bahwa anak tidak melakukan aksi *bullying* secara fisik di tempat yang bisa dilihat oleh guru. Dikarenakan pada saat jam istirahat guru lebih banyak berada di ruang guru, menyebabkan anak lebih aktif bergaul ditempat yang jauh dari ruang guru, seperti di dalam kelas, kantin, dan sebagainya. Oleh karena itulah Pak Deni tidak pernah melihat aksi *bullying* ini secara langsung pada siswa.

Melalui penjelasan yang disampaikan beliau, peneliti melihat bahwa tindakan aksi *bullying* ini tidak memandang jenis kelamin, maksudnya pelaku bisa saja dari kalangan laki-laki atau perempuan dan juga korban bisa saja dari pihak laki-laki ataupun perempuan.

Hal serupa juga disampaikan Ibu Haslinda selaku guru BK di SMPN 02 pada tanggal 24 Mei 2019, beliau mengatakan sebagai berikut:

Kalau perilaku *bullying* secara fisik itu ada, ya seperti memukul kepala, menjulak-julak badan, mencubit, ada yang sampai berkelahi, kalau untuk secara langsung saya belum pernah lihat, tapi kalau pengaduan dari orang lain atau guru lain sering. Kalo waktunya itu biasanya pada saat jam pelajaran kosong atau gurunya berhalangan masuk dan juga saat jam istirahat. Sedangkan tempatnya di kelas, di lapangan ataupun di kantin. Pelakunya itu bisa laki-laki dan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan.

Catatan kasus di sekolah ini ada. Kalau perilaku tersebut sudah terjadi paling penanganannya menasehati, memberi arahan, memberi bimbingan kepada anak tersebut, soalnya BK tidak boleh

ya memberikan hukuman kepada anak, paling sebatas menasehati.⁴⁸

Penjelasan yang telah dipaparkan oleh Ibu Haslinda ada beberapa hal yang masih sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh Pak Deni, yakni adalah waktu dan tempat kejadian perkara, kemudian kesamaan antara mereka berdua adalah mereka tidak melihat secara langsung aksi *bullying* secara fisik yang dilakukan anak di sekolah, namun mereka hanya mengetahui apabila ada pengaduan dari orang lain. Walaupun begitu bentuk-bentuk aksi pengaduan yang diterima oleh guru BK lebih beragam seperti memukul kepala, menjulak-julak badan, dan mencubit.

Beliau juga menyampaikan bahwa guru BK tidak memberikan hukuman namun hanya berupa nasehat dan bimbingan saja. Peneliti rasa hal ini sangat riskan apabila tidak adanya hukuman yang diterapkan di sana, disebabkan tidak adanya efek jera yang diberikan apabila anak melakukan aksi *bullying* secara fisik di sekolah. Pelaku dan korban yang dijelaskan oleh Ibu Haslinda masih sama dengan penjelasan sebelumnya bahwa di SMPN 02 Kota Bengkulu pelaku dan korban bisa dari kalangan laki-laki ataupun perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Suryo selaku satpam di sekolah pada tanggal 27 Mei 2019, ia menjelaskan sebagai berikut:

Kalau temuan perilaku *bullying* itu sering. Contoh-contohnya itu sepertiukul badan, julak-julak kawan, nepuk palak, nendang-nendang kaki, melempar kawan pakai benda apa ajalah yang ada di

⁴⁸Wawancara Pribadi dengan Guru BK , SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019.

sekitarnya, kalau ada botol ya botol dilempar, kalau ada batu ya batu itulah yang dilempar. Biasanya itu terjadi kalau anak sudah jam istirahat, jam-jam ngosong, olahraga, pokoknya kalau tidak ada jam belajar, bahkan balik sekolah masih sering terjadi. Tempatnya itu biasanya di lapanganlah yang Bapak Nampak. Kalau misalnya Bapak nengok langsung Bapak tegur, suruh berhenti, apalagi kalau sampai berkelahi langsung di lerai.⁴⁹

Berbeda dengan kedua informan di atas, penjelasan yang diberikan oleh satpam di SMPN 02 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa ia melihat secara langsung adanya perilaku *bullying* secara fisik di sekolah. Hal ini mungkin saja terjadi sebab dari hasil observasi yang peneliti lakukan di sana, peneliti mendapatkan bahwa siswa-siswi di SMPN 02 Kota Bengkulu juga lebih aktif untuk melakukan aksi *bullying* secara fisik di pekarangan sekolah, bisa jadi hal ini yang menyebabkan satpam sering melihat adanya aksi *bullying* di pekarangan sekolah. bentuk aksi *bullying* yang disampaikan satpam ada beberapa tambahan yakni aksi melempar barang kepada korban serta waktu terjadinya aksi *bullying* juga terjadi apabila siswa hendak pulang sekolah, sehingga peneliti menganalisa bahwa aksi *bullying* pada siswa tidak hanya ketika ia berada di sekolah saja namun juga terjadi di luar sekolah.

Sedangkan wawancara dengan Ibu Sastriana selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 24 Mei 2019, beliau mengatakan sebagai berikut:

Perilaku *bullying* itu kalau Ibu menemukan sendiri belum pernah ya, tapi kalau pengaduan atau laporan-laporan, dengar-dengar dari guru lain itu sering. Contohnya menjulak badan, memukul, menendang itu ada. Kalau berdasarkan pengaduan guru lain, biasanya pada saat jam pelajaran kosong atau saat istirahat. Bisa di dalam kelas atau di lapangan, di kantin, atau bisa juga di

⁴⁹Wawancara Pribadi dengan Pak Suryo, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

koperasi sekolah, dan yang melakukannya itu biasanya laki-laki dan perempuan. laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Biasanya kalau terjadi itu akan langsung diselesaikan oleh BK, kalau aturan yang secara tertulis mengenai *bullying* itu belum ada.⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas penemuan adanya data baru, penyampaian yang dijelaskan oleh Waka Kesiswaan sama dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh ketiga informan sebelumnya. Hal yang berbeda adalah peneliti menemukan bahwa di SMPN 02 Kota Bengkulu belum memiliki aturan secara tertulis dalam menangani permasalahan *bullying* dan hanya sebatas penyelesaian ke ruang BK saja. Dikarenakan penjelasan dari guru BK sebelumnya, peneliti berkesimpulan penanganan yang akan dilakukan adalah dengan pemberian bimbingan dan nasehat kepada siswa yang melakukan aksi *bullying* di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Susnaini Julita SE, M.Pd pada tanggal 24 Mei 2019, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

Perilaku *bullying* secara fisik kalau secara langsung Ibu belum pernah melihatnya ya, tapi kalau dari pengaduan guru lain itu ada, mungkin anak-anak segan sama Ibu, jadi anak takut gitu. Biasanya yang Ibu ketahui itu seperti berkelahi karena apabila permasalahan siswa tidak dapat diselesaikan guru maka saya yang mengambil alih. Biasanya kalau yang kasus seperti itu laki-laki. Kalau waktu dan tempatnya Ibu juga kurang tau kalau soal itu. Kalau kasusnya sudah sampai ke Ibu maka Ibu akan membuat surat perjanjian kepada siswa. Ya sesuai dengan jenjangnya, bisa dengan perjanjian ringan dulu, kalau dia mengulang lagi bisa dikeluarkan dari sekolah.⁵¹

⁵⁰Wawancara Pribadi dengan Waka Kesiswaan , SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019.

⁵¹Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah , SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Kepala Sekolah, peneliti menganalisa bahwa penyebab jarang atau tidak adanya temuan pihak guru atau sekolah terhadap aksi *bullying* secara fisik di sekolah dikarenakan siswa segan dan takut apabila melakukan aksi itu kepada mereka, hal inilah yang menyebabkan aksi tersebut baru diketahui apabila sudah terjadi dan dilaporkan oleh orang lain. Kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam penanganan kasus *bullying* ini dilihat dari kinerjanya yang akan turun tangan langsung apabila kasus *bullying* sudah tidak dapat diselesaikan oleh pihak guru.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Tyas Laila Shar'e Wibowo siswa kelas VIII E yang merupakan pelaku *bullying* pada tanggal 27 Mei 2019, ia menjelaskan sebagai berikut:

Kalau melakukan *bullying* itu sering Bu, biasanya kami paling jambak rambut, menendang, meninju bagian muko, menjulak badan, mencubit, tarik tali BH, dorong kepala. Kadang kami lakukannya kek Zidhni, Mayada, Annisa, tobo-tobo nilah Bu. Kadang sesamo kami tulah, lanang kek lanang, tino kek tino. Kadang tino samo lanang. Kalau tempatnya di kelas, di kantin, di lapangan, ruang seni, wc, tangga kelas. kalau waktunyo itu kadang pas endak sholat zuhur, pas endak balik sekolah, jam istirahat, jam olahraga, kalau misal lagi tidak belajar kadang diam-diam mainnyo. Kami melakukannya tuh kareno aku kan ketua kelas Bu jadi orang-orang segan kek aku. Jadi aku usil be tobo tuh. Senang kami Bu, bangga, meraso hebatlah dari tobo tu. Dan jugo dak pernah Bu dikadu, kami lah biaso. Kalau guru tau pasti keno marah, itulah kami diam-diam ajo kompak.⁵²

Melalui penjelasan di atas peneliti menemukan hal baru, yakni peneliti menganalisa adanya kecenderungan aksi *bullying* yang lebih

⁵²Wawancara Pribadi dengan Tyas Laila Share Wibowo, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

sensitif berdasarkan pengakuan siswa. Sensitif dalam artian perlakuan yang dilakukan oleh pelaku mengarah kepada bagian vital korban seperti menarik tali BH. Temuan baru yang peneliti dapat dari wawancara di atas adalah bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan siswa tidak hanya bersifat *homogen* akan tetapi juga bersifat *heterogen*, maksudnya pelaku dan korban tidak hanya antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan saja, tetapi juga dilakukan laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya.

Pelaku dalam hal ini mengakui bahwa ia sangat senang dengan aksi yang ia lakukan kepada korban dikarenakan ia memiliki kekuasaan yakni sebagai ketua kelas, sehingga ia mendapatkan kuasa dan kesenangan dari temannya untuk melakukan aksi *bullying* tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Maya Ardila selaku pihak ketiga yang melihat aksi *bullying* secara fisik di kelasnya pada tanggal 27 Mei 2019, Ia memberikan penjelasan sebagai berikut:

Perilaku *bullying* di kelas kami tuh sering nian kalau itu Bu. Contohnya tuh banyak Bu cak tarik jilbab, mukul badan, saling gelitiki, saling tendang, saling kejar-kejar, saling nendang kaki, tarik tali BH, nepuk palak. Kadang tuh Tyas tunah Bu biang keroknyo, kalau cowoknyo kadang Ikhsan, Ridho, banyaklah. Kalau korbannyo tuh biasonyo Zidhni, Disky, Arjuna, Ragil, Vina. Tempatnyo tuh di kelas yang sering tuh Bu, kadang di kantin jugo, kadang di tango, di ruang seni. Kami kalau nengok tobo tuh *bully* ketawo kami Bu, lucu kadang tuh seru nengoknyo. Kalau sampai ngadu ke guru idak Bu.⁵³

Melalui penjelasan yang disampaikan oleh Mayada, peneliti tidak menemukan adanya data baru yang muncul, serta hanya sebatas

⁵³Wawancara Pribadi dengan Mayada Ardila, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

pembenaran bahwasanya memang benar bahwa di kelasnya terjadi aksi *bullying* secara fisik. Namun peneliti menemukan bahwa perilaku yang Maya lakukan merupakan tindakan yang bisa memicu adanya aksi *bullying* selanjutnya, dikarenakan ia tidak melaporkan aksi tersebut kepada guru atau diam dan hanya menikmati aksi *bullying* yang diterima oleh temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zidhni Nabila Zahra selaku korban dalam aksi *bullying* secara fisik di kelasnya pada tanggal 27 Mei 2019. Ia menerangkan sebagai berikut:

Kami sering nian Bu kenai *bully* tiok hari. Kalau yang sering nian tuh Tyas Bu, Febry, banyak lah Bu kawan-kawan geng kami inilah. Kadang lanang jugo Bu. Misalnya tuh didorong kepala, ditarik jilbab dicubit, ditarik tali BH. Karena aku kan punya payudara kecil jadi tobo tuh usil narik-narik tali BH kadang telonggar-longgar pindah posisinya Bu. Pernah sampai nangis aku Bu, kadang aku merajuk tapi idak lamo. Kalau tempatnya tuh di kelas, di kantin, koperasi, ruang seni, di lapangan, dan di wc.

Kadang tuh terganggu kami Bu, kesal jugo kadang tapi kadang idak jugo kareno lah biaso di usili kek tobo tuh. Benci tuh idak tapi kadang kesal ajo dikit Bu. Kalau di usili kami diam ajo Bu, kadang sesekali ngomong berhentilah. Kadang nyengir-nyengir ajo kalau lagi mood elok. Kami dibuat cak ini ni kareno badan aku kan kecil Bu dan jugo payudara aku jugo kecil mungkin tobo tuh senang usili kareno aku diam dan nerimo ajo kalau tobo tuh ganggu. Kecek tobo tuh jugo aku kan orangnya susah nyambung. Kalau ngadu ke guru idak Bu. Kalau misalnya ketahuan kek Pak Deni paling di cubit, idak di suruh lagi.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan korban, peneliti menemukan adanya pengakuan dari korban bahwa ia memang sering mendapatkan perlakuan *bullying* secara fisik oleh temannya.

⁵⁴Wawancara Pribadi dengan Zidhny Nabila Zahra, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

Penjelasan bentuk *bullying* yang ia jelaskan sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh pelaku sebelumnya. Peneliti menduga alasan kenapa ia *dibully* disebabkan sikap diam dan tidak melawan yang dilakukan oleh korban terhadap pelaku, sehingga pelaku merasa lebih kuat dan mendominasi tanpa takut adanya perlawanan dari si korban, serta disebabkan karena korban memiliki kekurangan baik fisik ataupun sifat, misalnya seperti ukuran payudara yang kecil dibandingkan dengan teman sebayanya.

Hal ini sama dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan yang menunjukkan bahwa respon yang paling sering dilakukan korban kepada pelaku adalah sikap diam dan tidak melawan. Peneliti menduga hal ini dikarenakan rasa takut atau tidak ingin kehilangan teman sekelas apabila melawan dan menjadi musuh bagi pelaku.

Interview yang kami lakukan dengan Piter Ikhsan Pavian pada tanggal 27 Mei 2019 selaku pelaku laki-laki dalam aksi ini, ia menjelaskan sebagai berikut:

Kalau perilaku *bully* kek kawan tuh pernah Bu, paling kek Disky, Arjuna, Ragil kek kawan sekelas inilah Bu. Meninju badan, saling dorong, mengunci kepala kawan kek tangan, kejar-kejaran, nendang kaki, jentik telinga Bu. Kami melakukan itu karena tobo tuh idk melawan, misal Disky itu diam ajo di berani melawan kalau *dibully*. Senang ajo rasonyo kalau *bully* kawan. Kalau di kadu kek guru belum pernah Bu.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Piter Ikhsan, peneliti tidak menemukan adanya data baru yang muncul. Bentuk-bentuk

⁵⁵Wawancara Pribadi dengan Piter Ikhsan Pavian, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

perilaku *bullying* masih sama seperti yang disampaikan oleh informan sebelumnya, serta penyebab ia melakukan hal itu dikarenakan pelaku tidak menemukannya adanya perlawanan dari korban yang hanya diam ketika *dibully* olehnya.

b. Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Deni Sutra, S.Pd.I selaku Guru PAI tentang bagaimana strategi dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik pada tanggal 28 Mei 2019. Beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk strategi yang saya gunakan pertama saya akan menasehati atau dengan ceramah, yakni memberikan pengajaran kepada mereka seperti memberikan cerita-cerita Islami, atau cerita yang *real* yang terjadi di masyarakat kalau misal kita melakukan itu maka akibatnya akan begini. Misalnya sebelum mulai jam pelajaran Bapak akan memberikan nasehat dan ceramah.

Kalau untuk hukuman ya, paling sebatas hukuman ringan seperti mencubit, tapi cubit yang mendidik bukan cubit yang mencederai atau kita marah dengan anak. Dan juga cubitnya juga tau posisi seperti kalau wanita jangan di perut atau di atas perut, paling di tangan, kalau laki-laki baru Bapak cubit di perut, dan juga seperti membersihkan wc dan lari keliling lapangan. Tapi sebenarnya untuk hukuman itu Bapak tidak pernah memberikan hukuman sepihak, Bapak akan memberikan hukuman apabila sudah dikonsultasikan dengan wali kelas dan BK, dan juga orang tua murid dipanggil kalau kami sudah sepakat baru hukuman bisa dilakukan misal dengan memberi skors 2 minggu tergantung jenjangnya dan tingkat kelakuan buruknya. Jadi Bapak tidak bisa menetapkan hukuman secara sepihak.⁵⁶

Melalui penjelasan peneliti menganalisa bahwa tahap pertama yang beliau lakukan adalah dengan menasehati atau ceramah dengan memberikan pengajaran kepada siswa seperti menceritakan sebuah kisah

⁵⁶Wawancara Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

Islam inspiratif atau cerita yang *real* dan terjadi di dalam masyarakat sekitar. Serta memberikan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan dari aksi *bullying* tersebut.

Sedangkan hukuman yang diberikan kepada siswa beragam, apabila kasus tersebut masih dalam kategori ringan, maka hanya berupa hukuman cubitan kecil, akan tetapi cubitan yang dimaksud bukan cubitan yang mencederai anak dan juga area yang dicubit bukan area yang sensitif dari seseorang, apabila laki-laki maka mencubit di bagian perut, sedangkan untuk wanita tidak boleh di perut dan hanya pada bagian tangan saja. Hukuman lainnya seperti membersihkan wc dan lari keliling lapangan.

Apabila kasusnya sudah masuk dalam kategori berat maka dirinya tidak bisa memberikan hukuman secara sepihak, dalam artian beliau akan membicarakannya terlebih dahulu kepada wali kelas dan guru BK disertai dengan memanggil orang tua dari siswa tersebut untuk ditindak lanjuti. Setelah itu baru bisa disepakati hukuman apa yang cocok untuk siswa tersebut, seperti hukuman siswa terdahulu yakni *skors* selama 2 minggu. Hukuman bisa berubah sesuai dengan tingkat kasus kenakalan yang dilakukan anak.

Hal ini serupa dengan keterangan yang disampaikan oleh guru BK bahwa mereka tidak bisa memberikan hukuman secara sepihak dan hanya

memberikan pengarahan, teguran dan nasehat kepada siswa apabila ada sebuah kasus yang sampai ke ruang BK.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ediyono, M.Pd.I selaku Guru PAI tentang bagaimana strategi dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik pada tanggal 28 Mei 2019. Beliau mengatakan sebagai berikut:

Kalau Bapak untuk penanganannya adalah Bapak akan kasih pemahaman dan menasehati, Bapak ambil kedua anak itu terus Bapak jelasi kepada mereka bahwa perbuatan mereka itu tidak baik dan bisa menyebabkan dosa serta tidak baik untuk dilakukan kepada teman sesama. Bapak akan memberi pemahaman atau menasehati mereka untuk selalu saling mengasihi antar sesama kita dan saling bermusuhan. Kalau untuk hukuman ya Bapak tidak ada memberikan hukuman, mungkin hanya sebatas nasehat saja dan pemberian pemahaman kepada anak itu saja.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan dari beliau peneliti menganalisa bahwa penanganan yang ia berikan adalah dengan menasehati, yakni dengan cara mengambil kedua anak tersebut lalu diberi penjelasan dan ceramah tentang bahaya *bullying* dan dampak serta akibat yang akan ditimbulkan setelahnya, serta memberikan pemahaman bahwa sesama muslim harus saling mengasihi dan tidak boleh bermusuhan. Sedangkan untuk hukuman, beliau tidak memberikan hukuman kepada anak tersebut dan beliau hanya sebatas pemberian nasehat saja kepada siswa.

⁵⁷Wawancara Pribadi dengan Guru BK , SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019.

⁵⁸Wawancara Pribadi dengan Pak Ediyono, M.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei

c. Hambatan dan Solusi Guru PAI Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Deni Sutra, S.Pd.I selaku Guru PAI tentang hambatan dan solusi dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik pada tanggal 28 Mei 2019. Beliau mengatakan sebagai berikut:

Kendalanya itu, pertama belum adanya aturan tertulis dari sekolah tentang *bullying* itu, yang kedua itu datanya dari orang tua murid itu sendiri yang mana kadang orang tua merasa anaknya tidak melakukan kesalahan, yang ketiga hambatan yang datang dari siswa itu sendiri, kadang walau sudah dinasehati berulang kali anak tersebut masih sering melakukannya lagi, yang terakhir adalah hambatan yang datang dari guru itu sendiri, karena bukan apa-apa terkadang guru sekarang belum bisa untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misal walau sudah pakai jilbab tapi baju yang digunakan masih ketat, nah itulah yang akan dicontoh oleh anak.

Kalau hambatannya datang dari siswa solusi yang Bapak lakukan adalah dengan menasehati anak tersebut secara terus-menerus sebab yang namanya guru itu tidak akan pernah bosan untuk menasehati muridnya. Kalau untuk orang tua solusinya Bapak akan memanggil beberapa saksi yang melihat perbuatan anaknya sudah itu Bapak akan menyuruh mereka untuk memberi tahu tentang kejadian yang sebenarnya kepada orang tua tadi supaya orang tua tadi tidak dapat berdalih karena banyak saksi yang melihat perbuatan anak tersebut. Kalau untuk dari pihak guru maka kami akan semaksimal mungkin memperbaiki diri terlebih dahulu supaya bisa memberikan teladan yang baik bagi siswa. Kalau yang terakhir itu Bapak dan pihak sekolah serta guru yang lain akan berdiskusi kembali untuk membuat aturan mengenai *bullying* secara fisik tersebut.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menganalisa bahwa hambatan yang beliau temukan yang pertama dari pihak sekolah dikarenakan sekolah belum memiliki aturan tertulis mengenai perilaku

⁵⁹Wawancara Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

bullying. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan yang mengatakan bahwasanya di SMPN 02 Kota Bengkulu belum memiliki aturan secara tertulis menangani permasalahan *bullying* secara fisik. Kedua adalah hambatan yang datang dari orang tua siswa dikarenakan orang tua siswa sering kali apabila dipanggil ke sekolah mereka tidak menerima jika anaknya tertuduh bersalah melakukan kesalahan dan menganggap bahwa anaknya tidak mungkin melakukan perilaku *bullying* tersebut.

Selanjutnya hambatan datang dari siswa itu sendiri yang dalam hal ini siswa masih saja melakukan aksi *bullying* secara terus menerus padahal ia telah diberi arahan dan ceramah dari guru PAI, akan tetapi nasehat tersebut tidak dihiraukan oleh siswa tersebut.

Terakhir adalah hambatan yang datang dari para guru di sekolah. Hal ini dikarenakan masih banyaknya guru yang belum bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam hal bertingkah laku. Seperti guru yang memakai jilbab tetapi menggunakan pakaian yang ketat sehingga perilaku buruk guru tersebut ditiru oleh siswa yang melihatnya.

Sedangkan untuk solusinya, pertama ia dan para guru akan berusaha semaksimal mungkin memperbaiki diri terlebih dahulu dengan menjadi contoh yang baik kepada murid supaya murid dapat meneladani perilaku baik gurunya. Kedua, apabila orang tua tidak terima dengan kesalahan anaknya, maka beliau akan memanggil beberapa orang saksi dan guru yang melihat kasus yang dilakukan anaknya serta menyuruh

mereka (saksi) memberitahukan kejadian yang mereka lihat kepada orang tua tersebut, dengan adanya beberapa saksi yang menyampaikan penjelasan itu akan membuat orang tua siswa tidak bisa mengelak dan akan membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

Berikutnya adalah guru PAI akan memberikan pengarahan dan pengajaran secara terus menerus tanpa bosan kepada siswa. Sebab guru tidak akan pernah bosan memberikan nasehat kepada siswanya yang masih melakukan kesalahan, sedangkan solusi yang terakhir adalah guru PAI akan bekerjasama dengan guru lain dan pihak sekolah untuk membuat aturan tertulis terkait dengan aksi *bullying* di SMPN 02 Kota Bengkulu.⁶⁰

Pada hasil wawancara dengan Pak Ediyono, M.Pd.I selaku Guru PAI tentang hambatan dan solusi *bullying* secara fisik pada tanggal 28 Mei 2019, beliau mengatakan sebagai berikut:

Kalau hambatan ya paling dari anak itu sendiri kadang walau kita sudah kasih pemahaman tetap saja yang namanya anak-anak itu kadang belum bisa menerapkan dari nasehat tadi jadi angin lalu saja, dan sering terjadi lagi. Kalau dari Bapak solusinya ya kita sebagai guru harus bersabar sebab dengan kesabaran itu bisa saja memberi contoh kepada anak dan membuat dia itu sadar.⁶¹

Berdasarkan hal di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa hambatan yang ia temukan hanya datang dari siswa saja. Disebabkan nasehat dan ajaran yang diberikan oleh beliau tidak pernah dilakukan dan bahkan siswa masih mengulang kesalahan yang sama. Sedangkan untuk

⁶⁰Wawancara Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

⁶¹Wawancara Pribadi dengan Pak Ediyono, M.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

solusinya ialah dengan bersabar dan terus memberikan nasehat kepada siswa, dengan harapan agar anak tersebut lama-kelamaan sadar dan menjauhi perbuatan *bullying* tersebut.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Perilaku *Bullying* Secara Fisik

a. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Secara Fisik

Bentuk perilaku *bullying* secara fisik yang siswa lakukan adalah seperti mendorong badan, mencubit, menendang kaki, melempari barang, meninju, memukul teman, kejar-kejaran, menarik tali BH dan sebagainya.

Hal ini juga serupa dengan teori yang telah kami jelaskan sebelumnya, kami menjelaskan bahwa jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.⁶²

Berdasarkan teori ini kita ambil kesimpulan bahwa tidak semua aksi yang diteorikan sama dengan yang terjadi di sekolah, persamaan perilaku di SMPN 02 dengan teori yang ada hanya pada perilaku seperti memukul, meninju dan menendang. Dari hal tersebut sangat cocok perilaku anak yang ada di SMPN 02 untuk dikatakan sebagai perilaku *bullying* secara fisik.

⁶²Zakiah, “*Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*”, h. 329.

Perilaku *bullying* secara fisik yang dilakukan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yang pertama adalah adanya kekuasaan yang dimiliki oleh sang pelaku terhadap korbannya. Dalam hal ini kami contohkan kasus Tyas yang merupakan seorang ketua kelas dan disegani oleh temannya sehingga ia memiliki kuasa untuk membully teman sekelasnya. Hal ini wajar sebab secara harfiah, kata *bully* berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah.⁶³

Selanjutnya ketidakmampuan korban dalam melawan juga menjadi alasan kenapa perilaku ini sering terjadi, seperti perbuatan Ikhsan terhadap Disky, yakni sikap Disky yang selalu diam ketika menerima perlakuan *bully* dari Ikhsan membuatnya selalu menjadi bahan *bully* oleh Ikhsan, hal ini persis seperti teori yang telah dijelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.⁶⁴

2. Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik

Untuk strategi dari guru PAI yang pertama adalah pemberian nasehat atau ceramah, yakni pemberian pemahaman bahwa perilaku tersebut tidak baik atau pemberian cerita-cerita Islami atau cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat sebagai pelajaran dan untuk memberikan motivasi agar mendorong anak melakukan hal-hal yang baik.

⁶³Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Pianan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (November 2017): h. 341

⁶⁴Aprilia Eunike Tawalujan, Dkk, "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Pada remaja di SMP Negeri 10 Manado", *e-Journal keperawatan*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2018): h. 2.

Sedangkan untuk selanjutnya pemberian hukumannya adalah dirinya akan memberikan hukuman kecil seperti mencubit yang tidak mencederai dan di area yang aman untuk dicubit, membersihkan wc, dan lari keliling lapangan. Hal ini mungkin didasari bahwa hukuman tersebut merupakan hukuman yang tidak memberatkan bagi anak dan tidak membuat anak mengalami cedera.

Apabila sudah menjadi kasus yang berat maka guru PAI akan mendiskusikan kepada guru wali kelas, guru BK dan memanggil kedua orang tua siswa yang bersangkutan, sehingga hukuman selanjutnya yang akan diberikan kepada anak nanti adalah hasil kesepakatan bersama dan bukan berasal dari guru PAI saja, seperti pemberian skor selama 2 minggu kepada siswa. Tetapi, apabila tidak bisa diselesaikan oleh mereka maka kasus tersebut akan di bawa ke Ibu Kepala Sekolah.

Guru PAI tidak secara langsung memberikan hukuman kepada siswa apabila siswa itu melakukan kasus *bullying* yang berat, ia hanya menjadi perantara serta meminta bantuan pihak lain untuk menyelesaikan permasalahan anak tersebut. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya aturan secara tertulis dari sekolah untuk menangani permasalahan *bullying* ini. Apabila aturan tersebut sudah ada, maka guru PAI, wali kelas serta guru BK tidak akan mendiskusikan hukuman yang tepat untuk anak karena pedoman hukumannya sudah ada.

Apabila tidak dapat diselesaikan oleh mereka maka akan ditangani langsung oleh Kepala Sekolah dengan solusi yang diberikan adalah menyuruh

anak membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi tindakan tersebut, yang apabila masih dilakukan maka ia akan dikeluarkan di sekolah. Hal ini dikarenakan pihak guru BK tidak bisa memberikan hukuman secara sepihak, pihak BK hanya bisa memberikan pengarahan, bimbingan dan nasehat kepada siswa, dan apabila ingin diberi hukuman maka hukuman itu harus berdasarkan kesepakatan bersama dengan guru lain.

3. Hambatan Serta Solusi dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik

a. Hambatan

Hambatan dalam permasalahan *bullying* secara fisik di SMPN 02 Kota Bengkulu ada 4 yang pertama adalah pada siswa itu sendiri yang dikarenakan dalam pemberian nasehat dan hukuman terkadang anak tersebut belum bisa menerapkan dari apa saja yang telah dinasehati dari guru. Pemahaman dan pencerahan melalui ceramah dari guru PAI dianggap angin lalu dan tidak membekas dalam hati siswa yang diimplementasikan dalam kehidupannya. Sehingga perilaku *bullying* secara fisik ini terus berlanjut pada siswa tersebut.

Sedangkan yang kedua adalah hambatan yang datang dari orang tua, yakni ketika orang tua dipanggil ke sekolah dikarenakan perilaku anaknya yang melakukan aksi *bullying* secara fisik. Orang tua terkadang tidak terima pernyataan itu dan marah kepada pihak sekolah serta menganggap anaknya tidak mungkin untuk melakukan hal tersebut..

Untuk yang ketiga adalah dari pihak sekolah yang disebabkan belum adanya aturan secara tertulis yang menjadi acuan dalam

permasalahan *bullying* secara fisik di sekolah. Keempat adalah yang datang dari guru itu sendiri, dikarenakan dalam hal ini masih banyak guru-guru yang belum bisa memberikan contoh baik kepada siswa sehingga anak sering kali melakukan perilaku buruk yang dicontohkan oleh gurunya.

b. Solusi

Solusi untuk hambatan yang datang dari pihak siswa, solusi yang akan diberikan adalah dengan memberikan ceramah kembali secara berulang dan bersabar sehingga dengan hal itu dapat menyadarkan anak dalam meninggalkan perilaku *bullying* secara fisik. Kemudian untuk hambatan orang tua yang bersihkeras menganggap anaknya tidak bersalah maka jalan keluarnya adalah memanggil beberapa saksi yang melihat perilaku anaknya tersebut dan beliau menyuruh para saksi itu yang menjelaskan kepada orang tua tentang perilaku anaknya yang telah melanggar peraturan sekolah.

Sedangkan permasalahan aturan tertulis yang belum dibuat, maka guru PAI akan berusaha mendiskusikan dengan guru lain dan pihak sekolah untuk membuat aturan tertulis yang membahas tentang perilaku *bullying* secara fisik di sekolah. Sedangkan hambatan yang datang dari guru maka dari pihak guru akan lebih berusaha lagi untuk memperbaiki diri sendiri agar bisa menjadi contoh yang baik kepada siswa sehingga siswa dapat memiliki figur yang patut untuk dicontoh perilakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk perilaku *bullying* secara fisik pada siswa di SMPN 02

Bentuk perilaku *bullying* secara fisik yang ditemukan seperti mendorong badan, mencubit, menendang kaki, melempari barang, meninju, memukul teman, mendorong kepala, dan menarik tali BH.

2. Strategi guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik

Strategi yang diberikan terdiri dari 2 yakni yang pertama memberikan ceramah, nasehat kepada siswa supaya mereka berhenti untuk melakukan aksi *bullying* secara fisik yang diikuti oleh kisah-kisah Islami supaya memberikan inspirasi dan wawasan akan dampak dari aksi *bullying* secara fisik tersebut.

Selanjutnya adalah strategi penanganan dengan hukuman, seperti mencubit area yang aman bagi siswa, membersihkan wc, lari keliling lapangan dan apabila kasus yang ditangani berat maka hukuman yang diberikan akan dilakukan setelah melakukan diskusi dengan wali kelas, guru BK dan orang tua, dan bila hal tersebut belum tuntas maka akan ditangani langsung oleh Kepala Sekolah.

3. Kendala dan solusi dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik

Kendala yang dihadapi oleh guru PAI ada 4, yakni sebagai berikut:

- a. Dari guru

Guru dalam kasus ini sering kali memberikan contoh yang buruk terhadap siswa sehingga siswa menirukan contoh buruk yang dilakukan

guru tersebut. Solusinya adalah guru akan memperbaiki perilaku dan memberikan contoh yang baik kepada siswa ke depannya.

b. Dari sekolah

Sekolah belum memiliki aturan secara tertulis terhadap kasus *bullying*. Solusinya adalah guru dan pihak sekolah ke depan akan berunding untuk membuat aturan baru terhadap aksi *bullying* secara fisik di sekolah.

c. Dari orang tua

Orang tua dalam hal ini masih memiliki ego yang tinggi terhadap anaknya yang menganggap bahwa mereka tidak pernah melakukan hal buruk di sekolah. Solusinya adalah guru memberikan penjelasan kepada orang tua yang diwakilkan oleh para saksi yang melihat perbuatan buruk anak dari orang tua tersebut. sehingga dengan keterangan banyak saksi maka orang tau tadi tidak bisa berdalih lagi.

d. Dari siswa

Siswa terkadang masih mengulangi perilaku *bullying* secara fisik padahal sebelumnya ia telah diberikan arahan dan ceramah oleh guru PAI. Solusinya adalah guru PAI akan memberikan arahan dan bimbingan secara terus menerus kepada siswa sampai ia sadar dan tidak mengulangi aksi *bullying* secara fisik tersebut.

B. Saran

Saran yang peneliti berikan pertama adalah untuk guru PAI, yang diharapkan para guru PAI lebih giat lagi untuk memberikan penangangan yang

serius terhadap aksi *bullying* secara fisik yang terjadi di sekolah. guru PAI dan pihak sekolah hendaknya memberikan ketegasan dan aturan yang jelas terhadap kasus *bullying* yang terjadi pada siswa. Perlunya interaksi yang baik antara guru dan orang tua sehingga perkembangan akhlak siswa dapat dipantau baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aini, DFN. 2018. "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasung Bullying". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 6. No. 1.
- Ali, Ahmad. 2013. *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*. Jakarta: Alita Aksara Media.
- Ali, M, Asrori, M. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, Alfauzan. 2015. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Arifin, M, Barnawi. 2016. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asrori, Imam. 2012. *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktek*. Malang: Misykat.
- Asrori, Mohammad. 2013. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran". *Madrasah*. Vol. 5. No. 2.
- Barizi, Ahmad, Idris, Muhammad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barlian, Ikbal. 2013. "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?". *Jurnal Forum Sosial*. Vol. VI. No. 01
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publiki Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana..
- Dimiyati, Mudjiono. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, Wiyatul. 2013. "Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Tata Busana Kelas XI di SMK Negeri 1 Kendal", *Fashion and Fashion Education Journal*, Vol. 2, No. 1.

- Firdausi, Arif, Barnawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2019. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Koswara, DD, Halimah. 2008. *Seluk Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Mahmudah, HI. 2016. *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- N. BN. 2012. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Najoan, SJ. 2011. "Transformasi Sebagai Strategi Desain". *Media Matrasain*. Vol. 8. No. 2.
- Nasution. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah Noor. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nuryani. 2015. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Ikip Malang.
- Sari, YP, Welhendri, A. 2017. "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Pianan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 10. No. 2.
- Shidiqi, MF, Veronika, S. 2013. "Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully)." *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*. Vol. 2. No. 2.

- Sufriani, Sari, EP. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banca Aceh". *Idea Nursing Journal*. Vol. VIII. No. 3.
- Sudarma, Momon. 2013. *Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tawalujan, AE dkk. 2018. "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Pada remaja di SMP Negeri 10 Manado". *e-Journal keperawatan*. Vol. 6. No. 1.
- Uno, HB. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*,. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Uno, HB. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walid, Ahmad. 2017. *Strategi Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Rahmi. 2013. "Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepede Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting, dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang". *Jurnal STIE Semarang*. Vol. 5. No. 2.
- Yusuf, Syamsu, Sugandhi, NM. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakiyah, EZ dkk. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying". *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4. No: 2.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Wawancara dengan Pak Deni Saputra, S. Pd.I



Wawancara dengan Pak Ediyono, M. Pd.I



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 02 Kota Bengkulu



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Mayanda dan teman kelas VIII E



Wawancara dengan Tyas siswi kelas VIII E



Wawancara dengan Pak Suryo Satpam Sekolah



Catatan kasus BK terhadap *bullying* secara fisik

NO. KASUS	NAMA	UMUR	MAJLIS	URAHAN KASUS	PENYELESAIAN
1	Mr. L...	15	B...
2
3
4
5
6
7
8
9
10

Catatan Kasus Perkelahian Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2018

NO. KASUS	NAMA	UMUR	MAJLIS	URAHAN KASUS	PENYELESAIAN
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10

Catatan Kasus Perkelahian Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2019